

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang keberadaannya sebagai pusat pendidikan Islam memiliki peran yang sangat besar terhadap pembentukan karakter bangsa Indonesia. Eksistensi pesantren dari waktu ke waktu telah banyak memberikan kontribusi besar dalam sejarah bangsa. Sebagai contoh, pada masa kerajaan Jawa, pesantren dijadikan pusat dakwah penyebaran agama Islam dan pada masa kemerdekaan, pesantren dilibatkan dalam perumusan bentuk dan ideologi bangsa serta dilibatkan dalam revolusi fisik untuk mempertahankan kemerdekaan.

Selain kontribusinya pada sejarah, sebuah kebiasaan baru yang unik dan sama sekali berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya telah berhasil dibentuk oleh pesantren. Sumber pengetahuan mereka, Warisan Lama (Buku Kuning), adalah subkultur yang kaya akan nilai-nilai agama dan budaya serta kekayaan intelektual Islam.

Karena peran dan fungsinya yang dimaksud, Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memegang peranan penting sebagai motivasi masyarakat. Hubungan interaktif antara pesantren dan masyarakat memperkuat keberadaan dan eksistensi lembaga pesantren dalam mentransformasi dan memberdayakan masyarakat (Toha, 1996:52).

Pada berbagai macam situasi, pesantren sebagai subkultur masyarakat tetap mampu berdiri kokoh. Peningkatan kompetensi dan penguatan pesantren dalam visinya menjadi perhatian serius bagi kyai, para ustadz, santri, dan masyarakat. Jika dilihat dari sisi berbeda, ada pesantren yang berpikir ulang untuk meningkatkan kualitas finansialnya. Seringkali

masalah penting terjadi yang membuat pesantren kurang dapat melaksanakan visi dan program utamanya (Ismail, 2002:xiv).

Mujamil Qomar (2007:58) menyatakan pesantren merupakan lembaga tertua di Indonesia. Sayangnya, pesantren tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kekuatan atau kemajuan manajemennya di usia yang begitu tua ini. Kualitas operasional pondok pesantren tetap menjadi perhatian utama hingga saat ini, situasi yang perlu diselesaikan dengan menghindari ketidakpastian operasi yang tidak teratur.

Alasan hal tersebut dapat terjadi dipengaruhi oleh banyak faktor yang mempengaruhi pesantren tetap eksis dan tetap diminati banyak masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi bisa terjadi dari performa kyai dalam memimpin pesantren. Meskipun belum memiliki ilmu manajemen yang mumpuni dan profesional, kebanyakan para kyai memiliki kelebihan berupa aset spiritualitas yang tidak dipunyai oleh pemimpin sekuler. Dalam sebuah riset yang dilakukan pada tiga puluh lembaga pendidikan Islam favorit di Surabaya, hasilnya menyatakan bahwa spiritualitas ternyata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pemimpin. Besarnya pengaruh tersebut mencapai hingga 73% (Hartono, 2004:114).

Memasuki era globalisasi, keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga Islam tertua di Indonesia tentunya harus dikelola dari perspektif kepemimpinan yang profesional jika tidak ingin ditinggalkan masyarakat. Globalisasi menjadikan masyarakat mudah untuk mengakses dunia informasi dan pengetahuan. Oleh karena itu, pondok pesantren yang dulu dijadikan sebagai basis dakwah dan kajian serta pengamalan Islam, lama kelamaan akan kehilangan daya tariknya dan ditinggalkan oleh masyarakat. Dalam praktiknya, manajemen diperlukan dan berperan penting untuk bekerja sama (mengorganisir) untuk

mencapai tujuan bersama. Menurut Mulyati dan Komariah (2009:86) manajemen disebut sebagai ilmu. Hal ini untuk menarik perhatian pada keterampilan dan kompetensi manajerial, termasuk keterampilan atau kompetensi teknis, manusia dan konseptual. Manajemen adalah seni, tetapi mencerminkan gaya kita sendiri yang berbeda dalam mempekerjakan dan memberdayakan orang lain untuk mencapai tujuan.

Unsur-unsur manajemen terdiri dari *man, money, methode, machines, materials, market*, serta *spirituality*. Jika dikelola dengan baik, ketujuh unsur tersebut merupakan aset setiap organisasi untuk mencapai kesuksesan sesuai dengan tujuan yang sudah direncanakan (Hartono,2004:6-9).

Menurut Handoko (1999:3), kepentingan pengembangan manajemen bagi sebuah organisasi termasuk pondok pesantren yakni:

1. Mempermudah mencapai tujuan yang diharapkan.
2. Menjaga keseimbangan antara tujuan, sasaran, dan kegiatan saling bertentangan dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam organisasi, seperti pengajar, murid, wali murid, pemerintah, dan sebagainya.
3. Menciptakan efisiensi dan efektifitas kerja untuk meraih tujuan organisasi.

Berdasarkan uraian diatas, memasuki era globalisasi ini pengembangan manajemen sangat penting bagi ponpes, terutama eksistensi manajemen. Tanpa manajemen, segala tujuan ponpes menjadi tidak terarah dan akan lebih sulit serta tidak optimal.

Pondok pesantren memiliki kelebihan dari sisi kemampuan menciptakan sebuah sikap hidup universal merata yang diikuti oleh seluruh peserta didik, sehingga mereka menjadi lebih mandiri dan tidak ketergantungan pada siapapun. Pada dasarnya, kemandirian merupakan hasil dari pembelajaran dalam waktu yang lama dan tidak

berkaitan dengan usia. Bisa jadi seorang anak mandiri karena dilatih atau karena faktor kehidupannya yang dipaksa mandiri (Ngainun Naim,2012:162).

Proses individuasi dan kekuatan internal individu telah melahirkan kemandirian bagi seseorang. Proses individuasi merupakan proses kesadaran diri dan proses menuju kesempurnaan diri. Diri merupakan inti yang berfungsi sebagai titik pusat yang menyerlarkan dan mengkoordinasikan seluruh aspek kepribadian. Kemandirian yang sempurna dapat diperoleh melalui proses yang bervariasi, perkembangan, dan ekspresi sistem kepribadian sampai pada tingkatan tertinggi (Moh Ali dan Moh Asrori. 2005:114).

Salah satu masalah penting sepanjang kehidupan manusia adalah perkembangan kemandirian, yang sangat dipengaruhi dari perubahan-perubahan fisik. Hal tersebut dapat mendorong terjadinya perubahan kognitif maupun emosional yang memberikan pikiran rasional mengenai cara berpikir yang mendasari tingkah laku, serta berubahnya nilai dan peran sosial baik melalui pengasuhan atau kegiatan individu.

Menurut Prayitno dan Erman Ainti (2004:26) manusia yang mampu mengembangkan pancadaya bagi hakikatnya sendiri sebagai manusia telah mencapai kemandirian. Santri mandiri adalah santri yang dapat mewujudkan keinginan atau realisasi diri tanpa bergantung kepada orang lain.

Pondok pesantren menekankan sikap kreatif, inovatif, dan disiplin untuk membentuk sikap kemandirian santri. Para santri belajar dan tinggal di pondok pesantren di bawah bimbingan Kyai ataupun pengurus untuk mengkaji ilmu-ilmu agama Islam. Dalam upaya menerapkan manajemen yang profesional, pengembangan dan perubahan pondok pesantren terus dilakukan, diantaranya peningkatan sumber daya manusia,

komunikasi, ekonomi, serta teknologi informasi di pondok pesantren (Syamsudduha, 2004:15-16).

Pondok pesantren Sabilul Huda merupakan ponpes yang berada di Kampung Gandol Kecamatan Cibiru Kota Bandung, mengajarkan para santri untuk mandiri tanpa bergantung pada siapapun, karena mereka masih tinggal di lingkungan pondok pesantren. Pembelajaran di pondok pesantren Sabilul Huda identik dengan ilmu-ilmu agama, selain itu pihak pesantren membekali santrinya dengan berbagai ilmu-ilmu keterampilan, seperti pertukangan, pertanian, dan perkebunan. Tujuannya agar para santri menguasai berbagai pengetahuan. Setelah lulus dari pesantren, diharapkan mereka dapat langsung terjun ke masyarakat untuk mencukupi kebutuhan ekonominya.

Pondok pesantren Sabilul Huda berdiri pada tahun 2002 dan masih tergolong relatif muda, namun mengalami transformasi yang cukup pesat. Peningkatan perkembangan dalam segala aspek terus dilakukan dalam segi pembinaan sosial dan ekonomi masyarakat melalui kewirausahaan, tidak hanya fokus mencetak santri *tafaqquh fiddin*. Tujuan dari hal tersebut adalah terpenuhinya kebutuhan hidup pesantren dan menjadi mandiri dari segi pembiayaan, sehingga tercipta profesionalitas dalam pelaksanaan pendidikan.

Pondok pesantren Sabilul Huda menerapkan sistem manajemen yang berfokus pada pengelolaan kegiatan kependidikan pesantren. Kegiatan atau program tersebut sama seperti tradisi pondok pesantren pada umumnya, seperti pengajian kitab, pengajian Al-Qur'an, madrasah diniyah. Selain itu, terdapat pula program khusus seperti kajian keislaman, les bahasa asing, usaha produktif/ *life skill*, dan program sosial. Pada

praktiknya, setiap program diampu oleh dewan asatidz yang kompeten dibidangnya dan berjalan sesuai jadwal yang ditetapkan.

Maka dari itu sebagaimana observasi awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara kepada rois'am pondok pesantren Sabiilul Huda perencanaan program ponpes Sabiilul Huda belum maksimal sehingga penerapan kinerja yang berada di ponpes Sabiilul Huda tidak terancang dengan baik. Begitupun dengan belum baiknya perencanaan yang dilakukan ponpes Sabiilul Huda memengaruhi pada pelaksanaan program yang sudah direncanakan. Misalnya beberapa program atau kegiatan yang ada di ponpes Sabiilul Huda tidak berjalan.

Saat seperti ini menjadikan pesantren menjalankan perannya sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang bergerak dibidang pendidikan dan dakwah di masyarakat yang memiliki peran besar dalam upaya pembentukan kecerdasan dan kemandirian santri. Pesantren menanamkan pada diri masyarakat sebagai *agent of change*, dimana menjadikan pesantren secara lembaga atau kyai sebagai individu yang dapat menjadi panutan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, fokus yang diambil pada penelitian ini yaitu cara manajemen pondok pesantren menyikapi dan mengelola pesantren, dengan tetap menyeimbangkan kebutuhan nilai-nilai pondok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem manajemen yang diterapkan di Pondok Pesantren Sabiilul Huda. Berdasarkan hal tersebut, judul penelitian ini adalah ***“Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Sabiilul Huda Kecamatan Cibiru Kota Bandung”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, masalah penelitian yang dikaji adalah “bagaimana program manajemen pondok pesantren dalam membentuk sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Sabilul Huda?”. Sedangkan untuk rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program ponpes Sabilul Huda dalam pembentukan kemandirian santri?
2. Bagaimana pengorganisasian ponpes Sabilul Huda dalam pembentukan kemandirian santri?
3. Bagaimana pelaksanaan program ponpes Sabilul Huda dalam pembentukan kemandirian santri?
4. Bagaimana pengawasan program ponpes Sabilul Huda dalam pembentukan kemandirian santri?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Mengetahui secara terperinci mengenai perencanaan pondok pesantren Sabilul Huda dalam pembentukan kemandirian santri.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis secara terperinci pengorganisasian pondok pesantren Sabilul Huda dalam pembentukan kemandirian santri.
3. Menganalisis secara terperinci pelaksanaan program pondok pesantren Sabilul Huda dalam pembentukan kemandirian santri.
4. Menganalisis pengawasan pondok pesantren Sabilul Huda dalam menjalankan program pembentukan kemandirian santri.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan mampu memberikan wawasan tentang manajemen pesantren khususnya dalam kaitannya dengan pembentukan sikap mandiri santri, serta pemikiran dan informasi bagi pengurus pesantren dalam menyikapi perkembangan pendidikan di Indonesia khususnya di pondok pesantren.

2. Secara Praktis

Bagi pesantren dapat memberikan informasi kepada kyai, usadz, lembaga pendidikan dan pengurus pesantren tentang pentingnya mengembangkan manajemen pesantren dan membangun kemandirian santrinya. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk memberikan pengetahuan pondok pesantren guna meningkatkan gagasan pokok pelaksanaan pedagogi pondok pesantren.

Bagi orang tua dan masyarakat, memberikan pemahaman akan pentingnya pendidikan yang ada di pondok pesantren dalam membentuk akhlaqul karimah serta pribadi yang mandiri dan memberikan andil besar dalam upaya membina keterampilan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

1.5 Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk menghindari kesamaan dalam penulisan dan plagiarisme, berikut penulis memaparkan beberapa temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

Pertama, skripsi berjudul “Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Nurul Qur’an Dalam Upaya Meningkatkan Sumber Daya Santri di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak” yang disusun oleh Umi Hanik (2008). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa

penerapan sistem manajemen secara umum sudah memadai. Disadari atau tidak, fungsi manajemen telah diterapkan dengan sangat baik.

Kedua, penelitian Ali Mahdi (2005) berjudul “Aplikasi Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Dakwah Di Yayasan Al-Hikmah Polaman Mijen”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan pengelolaan yayasan dipandang sebagai sarana yang baik untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam, baik sebagai kaidah berpikir dan kaidah amal dalam seluruh kegiatan pengelolaan.

Ketiga, penelitian Mumshita Iryani (2007), berjudul “Implementasi manajemen dipondok pesantren assya’ariyah Wonosobo”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen digunakan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas santri dan dapat dibagi menjadi dua bentuk. Pertama kajian tentang simaan Al-Quran dan kajian kitab kuning. Kedua, bentuk dakwah tambahan berupa peningkatan skill non agaman yakni muhadhoroh empat bahasa.

Keempat, penelitian Nur Imah (2020), berjudul “Manajemen Dakwah di SMA Islam Hidayatulloh Semarang”. Hasil penelitian tentang manajemen dakwah di SMA Hidayatulloh menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan belum memiliki wadah otonom sehingga belum optimal.

1.6 Landasan Pemikiran

1. Pengertian Manajemen

Hasibuan (2010:9) menyatakan, manajemen merupakan ilmu dan seni yang mengatur pemanfaatan SDM dan sumber daya lain secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Pada dasarnya, konsep manajemen bersifat netral dan universal. Ciri dan fungsi intuisi lembaga yang membedakan replika dalam peran dan fungsi utamanya. Kata manajemen berasal dari kata “*to manage*” yang artinya mengelola. Secara istilah, terdapat perbedaan definisi di antara para ahli. George R. Terry menjelaskan manajemen adalah proses esensial dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Terry Torrance. Winaldi 2006:4).

George R. Terry menjabarkan empat fungsi manajemen, antara lain *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan), *controlling* (pengawasan) dan disingkat menjadi POAC. Kepemimpinan, pengaruh, atau motivasi mungkin terlibat dalam fungsi pengarahan, sedangkan sumber daya manusia dan manajemen sumber daya manusia mungkin terlibat dalam fungsi organisasi. Keempat fungsi manajemen tersebut dijelaskan dalam pembahasan berikut:

a. *Planning* (Perencanaan)

Menurut Nanang Fattah (2004:49), yang disebut perencanaan adalah proses penentuan tujuan yang ingin dicapai serta metode dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut seefektif dan seefisien mungkin. Langkah-langkah perencanaannya adalah: (1) Putuskan apa, kapan, dan bagaimana melakukannya. (2) Membatasi tujuan dan menentukan pelaksanaan kerja untuk mencapai efektivitas yang maksimal melalui proses tujuan; (3) Pengumpulan dan analisis informasi; (4) Pengembangan alternatif (5) Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana dan keputusan;

Rencana juga perlu diselaraskan dengan pencapaian tujuan. Oleh karena itu, setiap implementasi yang gagal kemungkinan besar disebabkan oleh perencanaan yang buruk. Rencana tersebut harus mempertimbangkan dan mempertimbangkan anggaran, kebijakan, prosedur, metode, dan standar untuk mencapai tujuan yang ditetapkan secara proporsional.

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokan orang, alat, tugas, dan wewenang serta tanggung jawab untuk menciptakan suatu kesatuan, untuk pencapaian tujuan tertentu. (Siagian, 2007:60).

Sedangkan menurut Handoko dalam Husaini Usman (2006: 127-128) mengatakan pengorganisasian adalah:

- 1) Penentuan sumber daya dan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai kebutuhan organisasi.
- 2) Proses penyediaan dan pengembangan suatu organisasi dapat mewujudkan tercapainya tujuan.
- 3) Penugasan suatu tanggung jawab.
- 4) Pelimpahan wewenang yang diperlukan kepada masing-masing anggota untuk melaksanakan tugasnya.

Dalam pengorganisasian, tujuan merupakan pernyataan tentang maksud secara umum. Pada perumusan tujuan itu, memiliki sebuah arti, untuk merumuskan tujuan hendaknya : pertama, membuat tujuan umum menjadi tujuan khusus. Kedua, membuat tujuan yang dapat diukur dengan keberhasilan.

Adapun fungsi dari pengorganisasian menurut Sutardi Ahmad (2012:149) yakni (1) membuat keterpaduan berbagai potensi pengurus dalam suatu organisasi, (2) memudahkan dipilihnya tenaga pelaksana yang tepat (3) memudahkan pemimpin untuk mengendalikan dan mengevaluasi pelaksanaan suatu kegiatan.

Kutipan tersebut mengisyaratkan bahwa pada dasarnya setiap orang memiliki tanggung jawab pada masing-masing tugas. Pertanggungjawaban tersebut seiring dengan tahapan evaluasi yang dilaksanakan.

c. *Actualiting* (Penggerekan)

Actuating dapat diartikan sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien, efektif dan ekonomis. (Siagian, 2007:95).

Menurut George R. Terry *actuating* pada dasarnya dimulai dalam diri kita sendiri bukan dengan menggerakkan fisik lain. Akan tetapi dalam definisinya sendiri dikatakan bahwa *actuating* adalah usaha untuk menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran yang telah direncanakan. (Winardi, 2006: 313).

Aktivitas penggerakan senantiasa berhubungan dengan masalah kepemimpinan dan menggerakkan sumber daya untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun hal-hal dalam melaksanakan fungsi penggerakan diantaranya:

- 1) Menjelaskan dan mengkomunikasikan tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Menyelenggarakan pertemuan yang dapat menstimulus kerja bawahan.

- 3) Mengajak untuk bekerja semaksimal mungkin guna mencapai standar operasional.
- 4) Mengembangkan potensi guna merealisasikan kemungkinan hasil yang maksimal. (Terry, 2006:313).

d. *Controlling* (Pengawasan)

Sondang P. Siagian (2006:96), menyatakan pengawasan sebagai supervisi pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan tepat sesuai rencana yang ditentukan.

Fungsi pengawasan pada dasarnya dilakukan pada seluruh organisasi baik yang komersial maupun non komersial. Fungsi manajemen yaitu membandingkan kinerja sebenarnya dengan dengan standar yang ditentukan, menemukan ketidaksesuaian dan mengusahakan untuk mengambil tindakan perbaikan.

Dalam kerjanya ada empat cara utama untuk mengendalikan suatu lembaga organisasi, diantaranya (1) penetapan standar, dilakukan untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja; (2) pengukuran kinerja, hal ini harus berada pada nilai yang sama dengan kriteria yang telah ditetapkan (3) penetapan kinerja aktual dengan standar yang ditetapkan (4) pengoreksian atau perbaikan. (Jones and George,2003:332)

Berdasarkan keempat fungsi manajemen diatas, diperlukan kapabilitas seorang manajer, yaitu seorang pemimpin yang mampu dan pintar dalam mengkonsep suatu hal. Mengorganisir dan menggerakkan anggotanya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

2. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut Wahjoetomo (1997:70), secara etimologi kata pondok berasal dari bahasa Arab yang artinya hotel, ruang tidur atau wisma sederhana. Secara fungsional, pondok adalah wisma sederhana sebagai tempat tinggal sementara untuk para santri. Secara terminologi, kata pondok pesantren banyak dikemukakan para ahli. Menurut M. Arifin dalam Mujamil Qomar (2002:2), pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang berkembang dan dipercaya masyarakat dengan menganut sistem asrama, dimana para muridnya belajar melalui sistem pengajian atau madrasah yang kewenangan sepenuhnya dipimpin oleh kyai dengan ciri khas kharismatik serta independent dalam keseluruhan.

Abdurachman Mas'ud dkk (2002:7) mengatakan, pesantren adalah sistem pendidikan paling tua ciri khas Indonesia. Pendidikan dipesantren awalnya berupa pendidikan agama yang diawali sejak hadirnya masyarakat Islam dinegara ini, beberapa abad kemudian kehadirannya semakin banyak dengan munculnya tempat-tempat pengajian atau disebut "*nggon ngaji*" dan merumuskan kurikulumnya, yaitu tafsir, hadits, bahasa arab, akhlaq, tauhid, fiqih, dan lain-lain. Hal ini kemudian berkembang dengan didirikannya tempat menginap bagi para murid, kemudian disebut pesantren.

Dari uraian diatas, dapat diketahui pengertian pondok pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini cenderung terhadap pendapat yang disampaikan M. Arifin, yang didefinisikan sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui keberadaannya oleh masyarakat sekitar.

3. Karakteristik Pondok Pesantren

Beberapa aspek yang merupakan inti dari pesantren perlu dikaji mendalam, karena pesantren adalah subkultur dalam masyarakat. Pesantren menjadi elemen pendidikan yang membedakan dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Ketahanan pesantren membuatnya sulit menerima perubahan yang datang dari faktor eksternal, karena pesantren memiliki benteng tradisi tersendiri.

Pondok pesantren memiliki elemen-elemen dasar sebagai lembaga pendidikan, antara lain:

a. Asrama Santri/ Pondok

Pesantren sebenarnya merupakan asrama pendidikan Islam tradisional, dimana santri menetap bersama dan belajar dibawah asuhan seorang kyai. Asramanya berada di area kompleks pesantren.

Menurut Zamakhsyari Dhofier (2009:79-85), tiga alasan yang menjadi dasar pesantren diharuskan menyediakan asrama:

- 1) Kharismatik seorang kyai dan pengetahuannya tentang Islam menarik para santri dari kejauhan, ini tandanya memerlukan asrama.
- 2) Kebanyakan pesantren berada di desa yang tidak menyediakan perumahan yang cukup untuk menampung santri, sehingga dibutuhkan asrama.
- 3) Munculnya sikap timbal balik antara kyai dengan santri, dimana santri menganggap kyai seolah-olah sebagai orang tuanya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Allah yang harus selalu dilindungi.

Pondok bagi santri menjadi ciri khas khusus dari tradisi pesantren, maka asrama dijadikan sebagai tempat latihan bagi para santri agar mampu hidup mandiri.

b. Masjid

Kata masjid berasal dari bahasa Arab “*sajada-yasjudu-sujudan*” kemudian dimashdarkan menjadi “*masjidan*” yang berarti tempat untuk sujud atau setiap ruangan yang digunakan untuk beribadah. (terj. Beirut: 1958:321).

Menurut Zamakhsyari Dhofier (2009:85), masjid berkedudukan sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren dan sebagai manifestasi universal dasar sistem pendidikan Islam tradisional. Dalam arti lain, keberlanjutan sistem pendidikan Islam yang dipusatkan pada masjid bermula sejak Masjid Al Quba didirikan dekat madinah pada masa Nabi Muhammad SAW. Fungsi masjid sendiri bukan hanya sebagai tempat shalat, melainkan sebagai pusat segala kepentingan santri termasuk pengajaran dan pendidikan.

Masjid dan pesantren adalah elemen yang tidak dapat dipisahkan dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek shalat, khutbah, dan pengajaran kitab-kitab.

c. Santri

Santri adalah elemen utama dalam sebuah pesantren, karena jika tidak ada maka suatu lembaga tidak bisa dikatakan sebagai pesantren. Santri digolongkan menjadi dua dalam proses belajar mengajar, yaitu santri mukim dan santri kolong. Santri mukim merupakan santri yang belajar dan tinggal di asrama didalam komplek pesantren. Sedangkan santri kalong adalah santri yang menetap di luar komplek pesantren, namun dalam hal menuntut ilmu ia belajar di pondok pesantren tersebut .(Dhofier,2009:89-91).

d. Kyai

Kyai adalah suatu elemen essensial dari pesantren. Biasanya kyai merupakan orang yang mendirikan sebuah pondok pesantren sehingga pertumbuhannya tergantung pada kyai itu sendiri.

Manfred Ziemek mengatakan, Kyai adalah gelar bagi tokoh ahli agama, pemimpin pondok pesantren, guru saat ceramah, pemberi materi pengajian mengenai peristiwa penting di dalam masyarakat (Dhofier, 2009:55).

1.7 Langkah-langkah Penelitian

Langkah penelitian yaitu suatu proses tahapan kerja yang dilakukan peneliti, langkah-langkah tersebut yakni:

1) Lokasi penelitian

Penelitian dilaksanakan di pondok pesantren Sabiilu Huda yang berlokasi tepatnya di jalan Cilengkrang II. Kp. Gandol, Kec. Cibiru, Kel. Palasari, Kota. Bandung. Lokasi ini dinilai cukup mumpuni dan detail serta sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Peneliti memilih lokasi ini dikarenakan lokasi cukup dekat dan dipandang sesuai ranah kajian dengan apa yang sedang peneliti butuhkan.

2) Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, karena peneliti menjelaskan tentang manajemen pondok pesantren dalam pembentukan kemandirian santri. (Rukajat, 2018 :1).

Tujuan dari metode ini adalah penggambaran secara sistematis dan akurat fakta atau karakteristik orang atau subjek tertentu (Sadiah, 2015: 15).

Metode penelitian ini dipilih berdasarkan pada tujuan akhir penelitian yaitu pemberian gambaran secara terperinci tentang bagaimana manajemen pondok pesantren dilaksanakan dengan profesional.

3) Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme adalah etika, nilai, dan pilihan moral yang merupakan satu kesatuan dari suatu penelitian.

Adapun pendekatan yang peneliti gunakan adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang dilandaskan pada filsafat postpositivisme, biasa digunakan sebagai cara penyelidikan kondisi objek alamiah, dimana peneliti sebagai alat utama. Pengumpulan data menggunakan teknik secara secara traingulasi, sifat dari analisis datanya adalah induktif/kualitatif, dan hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan arti secara mendalam dari pada secara umum (Sugiyono, 2012: 9).

4) Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang penulis gunakan adalah data kualitatif. Data-data yang dibutuhkan adalah program pondok pesantren Sabiilul Huda dalam membentuk sikap kemandirian santri.

1. Merencanakan program ponpes Sabiilul Huda dalam membentuk kemandirian santri.
2. Mengorganisir ponpes Sabiilul Huda dalam membentuk kemandirian santri.
3. Melaksanakan program ponpes Sabiilul Huda dalam membentuk kemandirian santri.

4. Mengawasi program ponpes Sabiilul Huda dalam membentuk kemandirian santri.

Sedangkan sumber data yaitu:

- a. Data primer yakni, pimpinan umum, dewan kyai, dewan pengajar, para pengurus asrama dan beberapa tokoh masyarakat.
- b. Data sekunder yakni, berupa bahan pustaka sebagai pendukung pada penelitian.

5) Teknik pengumpulan data

- a. Observasi

Teknik pengumpulan data yang ber sumber dari partisipasi pendukung yang berhubungan dengan permasalahan peneliti, baik internal maupun eksternal. (Sadiah, 2015:17). Teknik ini dilakukan dengan cara pencatatan dan mengamati permasalahan secara langsung yang dilihat pada pondok pesantren Sabiilul Huda.

- b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, antara pewawancara dan terwawancara. Peneliti sebagai pewawancara memancing pembicaraan yang dibutuhkan dalam proses ini. Saat pelaksanaannya, peneliti berupaya mengiringi obrolan secara sistematis yang berfungsi untuk mengetahui segala hal yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian (Sadiah, 2015:17).

6) Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan pendekatan deduktif empirik dengan pola berpikir premis dalam menganalisis data yang diperoleh. Sifat dari pendekatan ini adalah menuju konsepsi khusus, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Data yang diperoleh, selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan analisis kualitatif, sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Cara mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai manajemen pondok pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri Sabiilul Huda.

b. Reduksi data

Pengumpulan data dipilih berdasarkan reduksi data dengan memilih data yang relevan. Data disajikan dari fokus memecahkan masalah sekaligus menjawab pertanyaan penelitian yang sedang dilaksanakan dari awal hingga akhir penelitian.

c. Penyajian data

Penyajian data dilakukan secara sistematis supaya mudah dimengerti. Data disajikan berdasarkan fokus penelitian, yakni manajemen pondok pesantren dalam meningkatkan sikap mandiri santri yang ditinjau berdasarkan rencana, organisir, pelaksanaan, serta pengawasan.

d. Menarik kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam penelitian ini. Kesimpulan didasarkan pada inti secara keseluruhan yang utuh dan menyimpulkan hasil penelitian. Tujuannya adalah mendapatkan deskripsi yang lebih detail tentang penelitian.